

PEMIKIRAN AL-GHAZALI TERHADAP EKONOMI DI ERA MODERN

¹Fajrul Hidayatillah, ²Abdul Jalil

¹Mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah, IAI An-Nadwah Kuala Tungkal

²Dosen Prodi Ekonomi Syariah, IAI An-Nadwah Kuala Tungkal

Email: 2abduljalilstai@gmail.com

ABSTRAK

Pemikiran sosio ekonomi Al-Ghazali berakar dari sebuah konsep yang disebut sebagai “fungsi kesejahteraan sosial islami”. Tema yang menjadi pangkal tolak seluruh karyanya adalah konsep maslahat atau kesejahteraan sosial atau *utilitas*. Al-Ghazali juga menyuguhkan pembahasan yang terperinci tentang pemikirannya tentang peranan yang signifikan aktivitas perdagangan yang dilakukan dengan sukarela, serta proses timbulnya pasar yang berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran untuk menentukan harga dan laba. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan bersifat kualitatif, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran Al-Ghazali terhadap evolusi pasar dan bagaimana relevansinya di era modern.

Teknik pengumpulan data yang digunakan bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kitab terjemahan Ihya’ ‘Ulumuddin dan buku Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, modul serta artikel yang mendukung penelitian ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis isi dan metode *hermeneutik objektif*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar teori dari pemikiran Al-Ghazali terhadap evolusi pasar di era modern masih relevan. Hanya saja praktek-praktek ataupun pengaplikasiannya tidak secara menyeluruh dijalankan pada era modern. Perbedaan yang paling mendasar terjadi pada kemajuan teknologinya sehingga pasar kini jauh lebih kompetitif.

Kata Kunci: Al-Ghazali, Evolusi Pasar, Modern

PENDAHULUAN

Manusia sebagai khalifah di bumi diberi amanah untuk memberdayakan alam sebaik-baiknya demi kesejahteraan seluruh makhluk. Manusia mempunyai kewajiban untuk menciptakan suatu masyarakat yang mempunyai hubungan baik dengan Allah, mempunyai kehidupan masyarakat yang harmonis, serta agama, akal, dan budayanya terpelihara. Untuk mencapai tujuannya tersebut, Allah menurunkan Al-Qur’an untuk memberi petunjuk dalam berbagai persoalan seperti aqidah, syariah, dan akhlak demi kebahagiaan hidup di dunia dan

akhirat.¹ Al-Qur'an hanya mengandung prinsip umum bagi berbagai masalah hukum Islam, terutama hal-hal yang bersifat muamalah. Pemikiran ekonomi Islam sendiri terlahir dari kenyataan bahwa Islam adalah sistem yang diturunkan Allah kepada seluruh manusia untuk menata seluruh aspek kehidupannya dalam seluruh ruang dan waktu. Pada hakikatnya ekonomi membahas hubungan antar manusia. Pemikiran ekonomi muncul sejak zaman Rasulullah, Khulafa' 'Urrosyidin, bani Umayyah, Abasiyah, serta pemikiran klasik para tokoh ekonomi salah satunya adalah pemikiran Al-Ghazali.

Nama lengkap imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali Al-Thusi atau yang lebih dikenal dengan sebutan pendek Al-Ghazali. Ia juga disebut Abu Hamid. Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H/1058 M, tepatnya pertengahan abad ke lima hijriyah, dan wafat pada tahun 505 H (1111 M), tepatnya pada tanggal 14 Jumadhil ats tsani, hari senin di Thus, sebuah kota kecil Khurasan (Iran) tempat kelahirannya.² Adapun Imam Ahmad Hamid merupakan ahli pakar ilmu fiqh dimasanya, serta pemuka agama dimasa itu. Kehidupan Al-Ghazali dapat diklasifikasikan menjadi 3 fase, yaitu: *Fase Pertama*, masa sebelum Al-Ghazali dihinggapi sikap skeptis (penyakit keragu-raguan). Pada masa ini, ia masih dalam tahap belajar atau *al Tahsil al Ilmy*, yaitu sekitar tahun 470-484 H. *Fase Kedua*, masa dimana Al-Ghazali mulai skeptis terhadap dunia empiris, rasional (akal). Masa ini berlangsung selama 14 tahun, yaitu dari tahun 484-498 H. *Fase Ketiga*, masa dimana Al-Ghazali telah menemukan jalan hidupnya yang sejati (kebenaran sejati), yaitu sebagai orang sufi. Masa ini berkisar antara 489 H sampai wafatnya pada tahun 505 H.

Khusus kitab *Ihya' Ulumuddin* karya monumental Al-Ghazali didalamnya sebagian banyak membahas tentang masalah, baik dibidang agama, filsafat, tasawuf, akhlak dan fiqh yang didalamnya merupakan embrio dalam pembahasan pemikiran ekonomi Al-Ghazali.³ Pemikiran sosio-ekonomi Al-Ghazali berakar dari sebuah konsep yang disebut sebagai "fungsi kesejahteraan sosial islami". Tema yang menjadi pangkal tolak seluruh karyanya adalah konsep maslahat atau kesejahteraan sosial atau *utilitas*, yakni sebuah konsep yang mencakup semua aktivitas manusia dan membuat kaitan yang erat antara individu dengan masyarakat.⁴ Secara mengejutkan, Al-Ghazali menyuguhkan pembahasan yang terperinci tentang pemikirannya tentang peranan yang signifikan aktivitas perdagangan yang dilakukan dengan sukarela, serta

¹Moh. Muafi bin Thohir, *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Ekonomi Islam Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin*, (Lumajang:IAI Syarifuddin, 2016), hlm. 77

²Abdul Aziz, *Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali*, (Bandung :Alfabeta, 2011), hlm. 23-28

³*Ibid*, hlm. 41.

⁴Adimarwan Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 317.

proses timbulnya pasar yang berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran untuk menentukan harga dan laba.

Evolusi pasar adalah sebuah pemicu manusia untuk berbuat perilaku yang mulia yang dapat membantu sesama dan saling memberi. Jadi syarat untuk mendapatkan sebuah kesejahteraan adalah sebuah ketenangan, kekayaan, dan saling berkasih sayang, Saling menghargai hak-hak orang lain juga bisa menumbuhkan sifat yang mengarah kepada sebuah evolusi pasar. Makanya Al- Ghazali mempunyai sebuah konsep evolusi pasar dalam buku karangannya yaitu *Ihya' Ulumuddin*, yang banyak memberikan gambaran bagaimana sebuah evolusi pasar bagi masyarakat yang ideal. Keselamatan dan kesejahteraan adalah tujuan akhir, Al-Ghazali tidak ingin bila pencarian keselamatan ini bisa mengabaikan kewajiban-kewajiban duniawi seseorang. Bahkan pencaharian kegiatan-kegiatan ekonomi bukan saja di inginkan tapi merupakan keharusan untuk mencapai keselamatan.

Kemudian, Al-Ghazali memandang perkembangan ekonomi sebagai bagian dari tugas-tugas kewajiban sosial, yang telah ditetapkan oleh Allah: jika hal-hal ini tidak dipenuhi kehidupan akan runtuh dan kemanusiaan akan binasa. Ia menegaskan bahwa aktivitas ekonomi harus dilakukan secara efisien karena merupakan bagian dari pemenuhan tugas keagamaan seseorang. Pemikiran ekonomi Al-Ghazali sangat banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan pemikiran ekonomi sesudahnya yang menyangkut “evolusi pasar”, tidak hanya dari kalangan muslim tetapi juga dari non muslim.

Seiring berkembangnya zaman, kini pasar jauh lebih kompetitif sehingga menimbulkan berbagai dinamika persaingan, konsumen semakin cerdas serta komunikasi semakin cepat. Pasar kini berevolusi karena berbagai pengaruh , salah satunya ialah teknologi yang berkelanjutan.⁵ Hal ini juga dapat mempengaruhi dalam penetapan harga.⁶

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pemikiran Al-Ghazali terhadap evolusi pasar, serta bagaimana relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap evolusi pasar dengan era modern yang meliputi permintaan dan penawaran, harga dan laba serta etika perilaku pasar.

⁵Kusnandar, *Repositioning*, (Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 60.

⁶Mahmud Machfoedz, *Pengantar Pemasaran Modern*, (Yogyakarta:UPP AMP YKN : 2015), hlm. 135.

PEMBAHASAN

1. Pasar

Dari sisi sejarah, secara alamiah, pasar telah berlangsung sejak awal peradaban manusia. Islam menempatkan pasar pada kedudukan yang penting dalam perekonomian. Bahkan, praktik ekonomi pada masa Rasulullah dan Khulafaurrasyidin menunjukkan adanya peranan pasar yang dominan. Rasulullah sangat menghargai harga yang dibentuk oleh pasar sebagai harga yang adil. Beliau menolak adanya suatu *price intervention* untuk mengatasi gejolak harga utamanya apabila perubahan harga terjadi karena mekanisme pasar yang wajar. Namun, mekanisme pembentukan harga di dalam pasar yang islami mensyaratkan adanya moralitas, seperti persaingan yang sehat, kejujuran, keterbukaan, dan keadilan. Jika nilai-nilai ini telah ditegakkan, tidak ada alasan untuk menolak harga pasar.⁷ Pada saat itu mekanisme pasar sangat dihargai. Beliau menolak untuk membuat kebijakan penetapan harga ketika tingkat harga di Madinah pada saat itu tiba-tiba naik. Sepanjang kenaikan terjadi karena kekuatan permintaan dan penawaran yang murni, yang tidak dibarengi dengan dorongan monopistik dan monopsonistik, maka tidak ada alasan untuk tidak menghormati harga pasar.

Jadi dapat diartikan bahwa pasar sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi. Pengertian ini mengandung arti pasar memiliki tempat atau lokasi tertentu sehingga memungkinkan pembeli dan penjual bertemu untuk melakukan transaksi jual beli produk barang maupun jasa. Pengertian lain yang lebih luas tentang pasar adalah himpunan pembeli nyata dan pembeli potensial atas suatu produk. Dari pengertian ini mengandung arti bahwa pasar merupakan kumpulan atau himbuan dari pembeli, baik pembeli nyata maupun pembeli potensial atas suatu produk atau jasa tertentu. Pasar nyata maksudnya adalah himpunan konsumen yang memiliki minat, pendapatan dan akses pada suatu produk atau jasa tertentu. Apabila masih merupakan keinginan dan suatu saat apabila telah memiliki pendapatan dan akses mereka membeli, kelompok ini merupakan pasar potensial.⁸

Secara keseluruhan perilaku pasar bersifat heterogen. Pemasar memerlukan kelompok-kelompok pasar yang berperilaku lebih seragam. Pada dasarnya perilaku pasar ialah pola kebiasaan pasar meliputi proses (mental) pengambilan keputusan serta kegiatan fisik individual atau organisasi terhadap produk tertentu, konsisten pada periode waktu tertentu.⁹ Kegiatan-kegiatan perilaku pasar meliputi tindakan penilaian, keyakinan, usaha memperoleh, pola

⁷Ahmad Affandi Mahfudz, *Pasar dan Instrumen Keuangan Islam, In. Konsep Dasar Pasar dalam Islam*, (Jakarta:Universitas Terbuka, 2014), hlm. 3-8.

⁸Sudaryono, *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Pemasaran*, (Jakarta:Lentera Imu Cendikia, 2014), hlm. 318.

⁹Teguh Budiarto, *Dasar Pemasaran*, (Jakarta:Gunadarma, 1993), hlm. 26.

penggunaan serta penolakan suatu produk. Akan tetapi perilaku pasar tidak selamanya konstan, selalu akan mengalami perubahan dimasa yang akan datang. Perilaku pasar diperjelas dengan adanya informasi statistik, informasi psikologjik dan informasi dinamik.¹⁰

Struktur Pasar memiliki pengertian penggolongan produsen kepada beberapa bentuk pasar berdasarkan pada ciri-ciri seperti jenis produk yang dihasilkan, banyaknya perusahaan dalam industri, mudah tidaknya keluar atau masuk ke dalam industri dan peranan iklan dalam kegiatan industri. Pada analisa ekonomi dibedakan menjadi pasar persaingan sempurna dan pasar persaingan tidak sempurna (yang meliputi monopoli, oligopoli, monopolistik dan monopsoni).

2. Pasar Tradisional dan Pasar Modern

Pasar Tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, pemerintah daerah, swasta, badan usaha milik negara dan badan usaha milik daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar.¹¹ Sedangkan Pasar Modern adalah pasar yang dikelola dengan manajemen modern, umumnya terdapat di kawasan perkotaan, sebagai penyedia barang dan jasa dengan mutu dan pelayanan yang baik kepada konsumen (umumnya anggota masyarakat kelas menengah ke atas). Barang yang dijual memiliki variasi jenis yang beragam. Selain menyediakan barang-barang lokal, pasar modern juga menyediakan barang impor. Barang yang dijual mempunyai kualitas yang relatif lebih terjamin karena melalui penyeleksian terlebih dahulu secara ketat sehingga barang yang rijek/tidak memenuhi persyaratan klasifikasi akan ditolak. Secara kuantitas, pasar modern umumnya mempunyai persediaan barang di gudang yang terukur. Dari segi harga, pasar modern memiliki label harga yang pasti (tercantum harga sebelum dan setelah dikenakan pajak).¹²

3. Al-Ghazali

Nama lengkap imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali Al-Thusi atau yang lebih dikenal dengan sebutan pendek Al-Ghazali. Ia juga disebut Abu Hamid. Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H/1058 M, tepatnya pertengahan abad ke lima hijriyah, dan wafat pada tahun 505 H (1111 M), tepatnya pada tanggal 14 Jumadhil ats tsani, hari senin di Thus,

¹⁰Usman Moonti, *Dasar-Dasar Pemasaran*, (Yogyakarta:Interpena, 2015), hlm. 42.

¹¹Endi Sarwoko, *Jurnal Ekonomi Modernisasi Vol. 4 No.2*, (Malang:Fakultas Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang, 2008), hlm. 100.

¹²*Ibid*, hlm. 99.

sebuah kota kecil Khurasan (Iran) tempat kelahirannya. Kedua orang tua Al-Ghazali adalah orang shaleh yang tidak mau makan kecuali dari hasil usahanya sendiri.

Al-Ghazali adalah seorang ahli fikir islam yang dalam ilmunya dan mempunyai nafas panjang dalam karng-karangannya. Ketajaman berpikir menjadikan karya-karyanya aktual, kejernihan dan keikhlasan dalam beramal serta bertindak menjadikan namanya harum sepanjang masa. Buku-buku Al-Ghazali banyak diterjemahkan dan diterbitkan diberbagai belahan dunia, termasuk Eropa.¹³

Karya monumental Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* merupakan muara dari berbagai pikiran-pikiran yang dituangkannya didalam buku. Didalam kitabnya ini sebagian banyak membahas tentang berbagai masalah, baik bidang agama, filsafat, tasawuf, akhlak dan fiqh yang didalamnya merupakan embrio dalam pembahasan pemikiran ekonomi Al-Ghazali.¹⁴

Dalam pemikiran ekonominya, Al-Ghazali menekankan bahwa jika ingin memperoleh harta itu dinilai sebagai ladang untuk akhirat, maka dari itu harus memperhatikan beberapa syarat yang harus dipenuhi, antara lain:

- a. Mengetahui tingkat harta
Tingkatan harta dimulai dari roh, badan dan urusan luar.
- b. Memperhatikan segi pemasukan/pendapatan dan segi pengeluaran
Segi pemasukan dan segi pengeluaran ini dimulai dari hasil usaha dan keuntungan tanpa usaha.
- c. Menggunakan harta hanya untuk keperluan sesuai dengan kebutuhan
Yang dimaksud kebutuhan ini ialah kebutuhan pokok yang meliputi pakaian, makanan serta tempat tinggal.
- d. Mengerti bagaimana cara mendistribusikan dan menggunakan harta untuk keperluan sehari-hari
Pengelolaan harta yang baik seperti mengeluarkan zakat, memberi sedekah dan memberi nafkah bagi keluarga serta menghindari sifat pemborosan.
- e. Hendaklah dalam melakukan kegiatan ekonomi itu diniatkan mencari ridha Allah SWT
Jadikanlah segala aktivitas dengan hanya diniatkan untuk beribadah atau menolong hamba Allah yang memerlukan pertolongan.

¹³Abdul Aziz, *Ekonomi Sufistik Model Al Ghazali* (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 23-35.

¹⁴*Ibid*, hlm. 41

4. Pasar Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali melahirkan ilmu ekonomi yang ilmiah dan amaliah. Ilmiah karena berangkat dari kajian lapangan dan perkembangan zaman, dan amaliah karena sebagai jalan untuk beramal kebajikan antar sesama, dan menafikan unsur-unsur kezaliman yang dapat merugikan berbagai pihak. Nilai-nilai yang terbangun dari landasan primer, Al-Qur'an dan Al-Hadits dijadikan sebagai *activity control*, sehingga pada gilirannya aktivitas ekonomi akan berjalan di atas dasar keadilan, kebersamaan, dan kemaslahatan.¹⁵

Al-Ghazali memberikan diskusi yang cukup rinci tentang peran dan signifikansi dalam kegiatan perdagangan, yang mengarah pada munculnya pasar dengan fungsi pemasaran yang diperlukan termasuk transportasi dan barang-barang kebutuhan.¹⁶ Pusat produksi dan konsumsi mungkin berlokasi ditempat yang berbeda-beda. Oleh karena itu mereka membutuhkan tempat pertemuan untuk membeli dan menjual yang disebut pasar. Permintaan komoditas mungkin tidak lagi bertepatan dengan waktu. Ini mengharuskan adanya fungsi penyimpanan dalam pemasaran. Sebagai contoh, pedagang dan perantara membeli barang-barang dari petani, kemudian menyimpannya dan menjualnya kepada konsumen saat diminta. Mereka membeli barang-barang dari petani dengan harga murah dan kemudian menjualnya dengan harga lebih tinggi kepada konsumen agar mendapatkan keuntungan. Hal ini terjadi tidak hanya pada hasil pertanian, tetapi juga pada semua komoditas lainnya. Al-Ghazali menyimpulkan bahwa kekuatan pasar lah yang sesungguhnya menentukan harga.

Membeli barang-barang dari pusat produksi dan menjual barang tersebut di pusat konsumen menyebabkan munculnya sekelompok perdagangan. Membeli barang dari desa kemudian menjualnya di kota tentu diperlukan angkutan melalui transportasi. Operator transportasi dan pengguna transportasi menentukan harga untuk layanan transportasi yang menjadi sumber pendapatan bagi operator transportasi. Dengan demikian, orang-orang bekerja untuk satu sama lain demi mencari nafkah. Sangat menarik untuk dicatat, bahwa Al-Ghazali memberikan pernyataan kesaling terkaitan antara “petani dan tukang kayu” dengan pernyataan Adam Smith berabad-abad kemudian yang menganalogikan dengan “tukang daging dan penjual roti”.¹⁷

Bagi Al-Ghazali pasar terbentuk sebagai bagian dari hukum alam segala sesuatu, yakni sebuah ekspresi berbagai hasrat yang timbul dari diri sendiri untuk memuaskan kebutuhan

¹⁵Yahanan, *Evolusi Pasar Menurut Pemikiran Al-Ghazali*, (Universitas Prof Tabrani, 2014), hlm. 207.

¹⁶Abdul Aziz, *Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali*, (Bandung:Alfabeta, 2011), hlm. 47.

¹⁷*Ibid.*

ekonomi.¹⁸ Dalam teori penawarannya, Al-Ghazali menyatakan jika barang dagangan si penjual tidak ada pembeli, maka ia akan menjual barang dagangannya dengan harga yang sangat rendah. Dengan demikian harga harus didorong kebawah dengan menurunkan permintaan. Dalam penentuan harga, Al-Ghazali berpendapat bahwa harga yang berlaku haruslah ditentukan oleh praktik-praktik pasar. Sebuah konsep yang kemudian hari dikenal sebagai harga yang adil dikalangan ilmuwan Muslim dan harga keseimbangan dikalangan ilmuwan Eropa kontemporer.¹⁹

5. Evolusi Pasar Menurut Al-Ghazali

Dilihat dari segi penggunaan bahasa (evolusi pasar), dimana Al-Ghazali tidak menggunakan istilah tersebut dalam membahas tentang hal ihwal dalam transaksi jual beli di pasar. Istilah evolusi pasar merupakan suatu istilah yang ditemukan dan digunakan dalam dunia ekonomi modern. Namun pelaksanaan dari evolusi pasar itu sendiri tertulis oleh pemikiran Al-Ghazali di dalam karyanya.²⁰ Evolusi pasar menurut Al-Ghazali adalah sebuah pemicu bagi manusia untuk berbuat perilaku yang mulia dengan cara membantu sesama dan saling memberi.

Al-Ghazali memandang negara seharusnya memberikan perlindungan terhadap rute perdagangan agar terjamin dan aman, sehingga pasar dapat meluas dan perekonomian dapat tumbuh.²¹ Selain itu, Al-Ghazali juga memandang bahwa negara harus menegakkan keadilan, kedamaian, keamanan serta stabilitas.

KESIMPULAN

Al-Ghazali menyuguhkan pembahasan yang terperinci tentang pemikirannya tentang peranan yang signifikan aktivitas perdagangan yang dilakukan dengan sukarela, serta proses timbulnya pasar yang berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran untuk menentukan harga dan laba. Evolusi pasar adalah sebuah pemicu manusia untuk berbuat perilaku yang mulia yang dapat membantu sesama dan saling memberi. Jadi syarat untuk mendapatkan sebuah kesejahteraan adalah sebuah ketenangan, kekayaan, dan saling berkasih sayang, Saling menghargai hak-hak orang lain juga bisa menumbuhkan sifat yang mengarah kepada sebuah evolusi pasar. Makanya Al-Ghazali mempunyai sebuah konsep evolusi pasar dalam buku

¹⁸Adimarwan Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 323.

¹⁹*Ibid*, hlm. 325.

²⁰Yahanan, *Evolusi Pasar Menurut Pemikiran Al-Ghazali*, (Universitas Prof Tabarani Rab, Hukum Islam Vol XIV No.1, 2014), hlm. 201.

²¹Adimarwan Azwan Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 325.

karangannya yaitu Ihya' Ulumuddin, yang banyak memberikan gambaran bagaimana sebuah evolusi pasar bagi masyarakat yang ideal.

Pemikiran ekonomi Al-Ghazali sangat banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan pemikiran ekonomi sesudahnya yang menyangkut evolusi pasar, tidak hanya dari kalangan muslim tetapi juga dari non muslim. Pasar kini berevolusi karena berbagai pengaruh, salah satunya ialah teknologi yang berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pemikiran Al-Ghazali terhadap evolusi pasar, serta bagaimana relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap evolusi pasar dengan era modern yang meliputi permintaan dan penawaran, harga dan laba serta etika perilaku pasar. Islam menempatkan pasar pada kedudukan yang penting dalam perekonomian.

Bahkan, praktik ekonomi pada masa Rasulullah dan Khulafaurrasyidin menunjukkan adanya peranan pasar yang dominan. Rasulullah sangat menghargai harga yang dibentuk oleh pasar sebagai harga yang adil. Beliau menolak adanya suatu price intervention untuk mengatasi gejolak harga utamanya apabila perubahan harga terjadi karena mekanisme pasar yang wajar. Namun, mekanisme pembentukan harga di dalam pasar yang islami mensyaratkan adanya moralitas, seperti persaingan yang sehat, kejujuran, keterbukaan, dan keadilan.

REFERENSI

- Aziz Abdul, *Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali*, Bandung:Alfabeta, 2011
- Azwan Karim Adimarwan, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006
- Affandi Mahfudz Ahmad, *Pasar dan Instrumen Keuangan Islam, In. Konsep Dasar Pasar dalam Islam*, Jakarta:Universitas Terbuka, 2014
- Sarwoko Endi, *Jurnal Ekonomi Modernisasi Vol. 4 No.2*, Malang:Fakultas Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang, 2008
- Kusnandar, *Repositioning*, Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2010
- Machfoedz Mahmud, *Pengantar Pemasaran Modern*, Yogyakarta:UPP AMP YKN 2015
- Muafi bin Moh. Thohir, *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Ekonomi Islam Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin*, Lumajang:IAI Syarifuddin, 2016
- Sudaryono, *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Pemasaran*, Jakarta:Lentera Ilmu Cendikia, 2014
- Budiarto Teguh, *Dasar Pemasaran*, Jakarta:Gunadarma, 1993

Moonti Usman, *Dasar-Dasar Pemasaran*, Yogyakarta:Interpena, 2015

Yahanan, *Evolusi Pasar Menurut Pemikiran Al-Ghazali*, Universitas Prof Tabrani, 2014